

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Analisis

Menurut Sradley dalam Sugiyono (2015, hlm.335), “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis dengan keseluruhan”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Satori dan Komariah (2014, hlm.200), “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa, analisis merupakan cara berpikir sistematis untuk pokok pengujian secara menyeluruh. Analisis pun, bekerja guna mendapatkan susunan yang terurai menjadi tampak jelas dimengerti. Sehingga, analisis menjadi cara untuk mengupas tuntas sebuah duduk perkara.

2. Teks Cerita Pendek

Teks cerpen merupakan salah satu karya imajinatif yang berbentuk prosa fiksi dan dapat menghibur para pembacanya. Karya fiksi berarti karya yang menceritakan sebuah khayalan yang tidak terjadi dengan sungguh-sungguh, hanya sebuah imajinasi dari pengarangnya. Begitu halnya dengan cerpen walaupun isi cerita banyak tentang gambaran kehidupan, namun pada hakikatnya itu semua hanyalah karangan yang bersifat khayalan pengarang.

Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 92) “Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tapi, tentang Panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek disini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari 500 kata samapai 5000 kata. Bahkan ada cerpen yang terdiri dari 30.000 kata.”

Dapat diartikan bahwa cerpen adalah sebuah bacaan yang ringan, tidak lama seperti kita membaca karya prosa fiksi yang lainnya. Maka dari itu cerpen sangat mudah dibaca oleh orang-orang.

Sejalan dengan pernyataan Sumardjo, Kosasih (2019, hlm. 127) menyatakan bahwa, “Cerita pendek (cerpen) pada umumnya bertema sederhana tentang kehidupan sehari-hari. Jumlah tokohnya terbatas, hanya melibatkan 1-2 orang tokoh. Jalan ceritanya pun sangat singkat, yakni hanya menceritakan beberapa peristiwa ataupun konflik. Demikian pula dengan latarnya, meliputi ruang lingkup tempat yang terbatas dan waktu yang relative singkat.” Hal tersebut dapat diartikan bahwa cerpen dapat dibaca hanya dengan sekali duduk saja, waktu membacanya yang singkat dan juga isi cerita yang begitu padat dan jelas.

Cerita pendek dibangun oleh instrumen pendukungnya yang serba pendek. Mulai dari jumlah kata, alur, tokoh dan penokohnya, sehingga menghasilkan keseluruhan ceritanya yang terbatas atau pendek. Priyanti (2010, hlm. 126) “Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.” Sehingga, dari faktor pendukungnya yang serba pendek, Cerpen merupakan karya sastra yang pendek bila dibandingkan dengan novel.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, teks Cerpen merupakan karangan prosa fiksi yang dibangun oleh pengarang dengan daya imajinatif. Sehingga, pembaca larut dalam khayalan ceritanya. Karya fiktif ini, mempunyai wujud fisik yang pendek dalam penuturan ceritanya. Pendek yang dimaksud adalah, teks cerpen bisa dibaca dengan waktu yang singkat, atau hanya kurang lebih mempunyai 5000 kata. Teks cerpen dibangun oleh indikator yang sederhana, mulai dari tema, tokoh, konflik, dan alur, bila dibandingkan dengan novel.

3. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Teks Cerpen

a. Unsur Intrinsik

Teks Cerpen dibangun oleh unsur yang harus diperhatikan, salah satunya adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan faktor pembangun dari dalam. Nurgiyantoro (2002, hlm. 23) mengatakan bahwa “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Struktur menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, sebagai unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”. Sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro, Sumaryanto (2019, hlm. 3) bahwa “Unsur intrinstik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam” maka dari itu dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur tersebut tidak dapat dihilangkan salah satunya, karena saling melengkapi dan lahirlah sebuah cerpen yang akan dinikmati. Penjelasan dari unsur intrinsik cerpen adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema mempunyai peranan penting dalam proses terbentuknya sebuah cerita pendek. Aminuddin (2011, hlm. 91) mengatakan bahwa, “Tema juga dapat dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga mempunyai peranan sebagai pangkal seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang telah diciptakan. Sebelum pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan sebuah karya sastra, maka ia harus memahami tema apa yang akan dipaparkan dalam ceritanya. Sehingga, pengarang harus berangkat dari tema untuk memulai sebuah cerita pendek yang akan dibuat.

Tema merupakan sebuah gagasan inti dalam cerpen, sehingga tema diibaratkan sebagai ruh karena telah menghidupkan sebuah cerpen. Nurgiyantoro (2007, hlm. 66) mengatakan bahwa “Makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.” Dapat disimpulkan bahwa, tema dianggap atau dipandang sebagai gagasan umum, lahirnya sebuah cerita yang sangat penting dalam sebuah cerita pendek.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan mempunyai peran penting di dalam sebuah cerpen, karena tanda adanya sebuah tokoh, cerpen tidak akan menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati. Tokoh di dalam cerpenlah yang membantu jalannya sebuah cerita. Seperti

yang dikatakan Nurgiyantoro (2007, hlm. 164) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Maka dari itu penokohan merupakan unsur intrinsik agar hidupnya sebuah cerpen.

Dalam suatu cerpen terdapat beberapa tokoh dan biasanya terdapat tokoh utama yang menjalankan perannya sebagai kunci di dalam sebuah cerpen. Nurgiyantoro (2015, hlm. 165) menyatakan, “Tokoh dalam cerpen bisa banyak, tetapi, berperan sebagai tokoh utama biasanya tidak lebih dari dua orang saja. Tokoh lain berfungsi sebagai penegas keberadaan tokoh utamanya. Tokoh utama biasanya menjadi sentral cerita, baik protagonist maupun antagonis.”

3) Latar

Latar merupakan keterangan waktu, ruang, dan suasana yang terjadi dalam pengisahan sebuah cerita pendek. Mido dalam Suhendi (2016, hlm. 56) “Latar adalah gambaran tentang tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Semakin jelas dan menarik latar yang digambarkan pengarang, maka kualitas karyanya akan semakin tinggi.” Sehingga, sebuah cerita pendek dapat disimpulkan menarik, bilamana latar yang dihadirkan dibuat sejelas dan sem menarik mungkin.

Latar adalah tempat dan waktu suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Dan dijadikan sebuah tumpu peristiwa di dalam cerpen. Serupa dengan yang dikatakan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro (2017, hlm. 216), “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa.” Maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah sebuah elemen penting dalam cerpen yang dapat menggambarkan sebuah peristiwa di dalam cerita.

4) Alur

Alur merupakan jalinan suatu peristiwa di dalam sebuah cerpen untuk mencapai jalan cerita yang dituju. Dalam sebuah penyampaian cerita ada beberapa tahapan alur yang disampaikan penulis. Seperti yang telah dikatakan Stanton dalam Nurgiyantoro (2007, hlm. 35) bahwa, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap

kejadian itu hanya dihubungkan sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Sejalan dengan Santon, Foster dalam Tuloli (2000, hlm. 64) mengatakan bahwa, “Plot merupakan rentetan peristiwa dalam suatu fiksi (novel dan cerpen) tersusun dalam uraian waktu dan berdasarkan hukum sebab akibat. Plot sama dengan kerangka cerita, yang menjadi susunan struktur cerita.” Sehingga dapat disimpulkan, bahwa alur merupakan jalinan berbagai kejadian yang dihubungkan melalui sebab-akibat untuk mencapai sebuah peristiwa dalam cerita.

5) Amanat

Dalam cerpen tidak hanya ada sebuah jalan cerita, namun di dalamnya terdapat juga sebuah amanat yang disampaikan penulis untuk pembacanya. Ada beberapa hal yang dapat dipelajari oleh pembaca ketika membaca cerpen, yaitu terselipnya sebuah amanat. Hal tersebut adalah bentuk pesan moral pengarang, yang melahirkan sebuah makna. Seperti yang dikatakan Sumaryanto (2019, hlm. 15), “Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi permasalahan di dalam sebuah karya sastra. Amanat bisa disebut makna.” Pada dasarnya, setiap permasalahan yang disuguhkan pada setiap cerita menghasilkan sebuah makna yang dapat dipetik oleh pembaca.

Amanat yang disuguhkan dalam cerita, sangat penting untuk pembaca dalam menarik kesimpulan sebuah karya atau cerita. Kosasih (2006, hlm. 40) menyatakan bahwa, “Amanat ialah pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui tulisan-tulisannya, agar pembaca bisa menarik kesimpulan dari apa yang telah pembaca nikmati.” Sehingga, pembaca akan mendapatkan pesan yang tersirat maupun tersurat dan menyimpulkan keseluruhan cerita.

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam sebuah cerpen yaitu berupa keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan yang akan memengaruhi tulisan suatu karya sastra. Sumasari (2014, hlm. 55) “bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain”. Senada dengan Sumasari, Aminuddin (2004, hlm. 85)

menyatakan, “Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar dari suatu karya atau cerita, tetapi dapat menentukan bentuk dan isi suatu karya itu sendiri.

Adapun ciri-ciri unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2005, hlm. 24), “Unsur Ekstrinsik terbagi atas:

1) Keadaan subjektivitas dari pengarang

Keadaan subjektivitas dari pengarang menjadi karakter dalam penulisan cerita yang dibuatnya. Keadaan subjektivitas ini biasanya meliputi sikap, ideologi, keyakinan, pandangan hidup dan lain-lain.

2) Biografi pengarang

Tidak sedikit novel atau pada umumnya terdapat beberapa pengalaman pribadi yang penulis coba sisipkan ke dalam ceritanya. Mengaitkan hal tersebut, ternyata riwayat hidup dari pengarang atau penulis dapat menentukan alur cerita juga. Oleh karenanya memahami biografi penulis akan membuat kita untuk mengetahui jalan pikiran penulis terhadap tulisan yang dibuatnya.

3) Keadaan psikologi

Kondisi pengarang sangat mempengaruhi penulisan, penulisan bergantung pada kondisi suasana hati dan pikiran penulis, sehingga lebih kurang keadaan psikologi ini ternyata memiliki peran dalam sebuah tulisan.

4) Keadaan sosial dan lingkungan pengarang.

Keadaan sosial dan lingkungan mempengaruhi bagaimana pengarang membuat sebuah karya.”

4. Kedudukan Teks Cerpen Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menitik beratkan terhadap tujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran. Kurikulum ini juga mempunyai objek yang lebih menekankan kepada fenomena alam, sosial, budaya, dan kesenian.

Kurikulum 2013 sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu penekanan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam pelajaran. Kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat tujuan utama yang tertuang dalam kompetensi inti masing – masing jenjang pendidikan.

Perkembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Pengembangan Kurikulum 2013 diorientasikan terjadinya pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana tersurat pada penjelasan pasal 35: Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Arah pembelajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan tersebut sama, yakni mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. (Kemendikbud, 2014) menyatakan tentang pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Memiliki sikap religius
2. Memiliki sikap sosial,
3. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya,
4. Memiliki keterampilan membuat genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang di-tempuh. Setiap pengetahuan tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia harus diimplemetasikan dalam produk berupa karya, artinya pengetahuan tersebut harus bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat karya sesuai dengan genre teks yang ada.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu inovasi baru yang dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dalam buku peserta didik kelas XI tertulis bahwa “Bahasa Indonesia Penghela dan Pembawa

Ilmu Pengetahuan”. Hal ini dimaksud bahwa bahasa Indonesia adalah penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatif, maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Sejalan dengan pemaparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah kelas XI yang disajikan dalam bentuk buku disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan.

Isi Kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik tercantum dalam kompetensi inti satu dan kompetensi inti dua, sedangkan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan terdapat dalam kompetensi inti tiga dan empat. Kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Dalam Kurikulum 2013, guru tidak perlu menyusun silabus, guru hanya perlu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), format penilaian dalam pembelajaran pun sudah disediakan dalam buku guru.

Dalam hal ini, guru mempunyai peranan penting untuk merencanakan dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan searah dan terencana sebagai upaya pencapaian pembelajaran.

Salah satu keterampilan yang menghasilkan suatu karya berupa genre teks dipelajari dalam materi pelajaran yang terdapat di semester dua kelas satu Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/SLTA sederajat) adalah memproduksi teks cerita pendek. Dengan adanya materi yang dijadikan bahan penelitian, peserta didik diharapkan mampu membuat teks cerita pendek dengan teknik cutting-gluuing.

Berdasarkan penjelasan di atas, Kurikulum 2013 merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mencapai tujuan peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas, terdidik, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada pelaksanaannya, guru berperan penting guna terbangunnya pencapaian tersebut. Salah satu upayanya,

peserta didik mampu menghasilkan karya teks Cerpen dengan Teknik cutting-gluing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang disusun searah dan terencana oleh guru.

4. Bahan ajar

a. Pengertian bahan ajar

Bahan ajar merupakan media untuk tercapainya pembelajaran yang ideal. Menurut Mulyasa (2006, hlm. 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Y. Wardhana (2010, hlm. 29) menambahkan bahwa bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Rahmat (2015, hlm. 215) menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat diartikan sebagai salah satu sumber ajar untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan di capai oleh para peserta didik, dimana sumber ajar tersebut memiliki pesan untuk kepentingan para peserta didik memperoleh hasil pembelajaran yang baik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagaimana pendidik telah merancang bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

b. Fungsi Bahan Ajar

Prastowo (2011, hlm. 8) dalam Lestari mengatakan, “berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendalian proses pembelajaran.

- b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
 - a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran
 - b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi
 - c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya
 3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a. Sebagai bahan yang terintegrasi dalam proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.”

Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Di samping itu, bahan ajar dapat menggantikan sebagian peran guru dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberi dampak positif bagi guru, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar siswa. Dampak positifnya bagi siswa, dapat mengurangi ketergantungan pada guru dan membiasakan belajar mandiri.

c. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar mempunyai kriteria dan klasifikasinya untuk menjadi sebuah bahan ajar yang utuh. Menurut Prastowo (2014, hlm. 40) “Beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi tersebut adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya.” Berikut adalah jenis-jenis bahan ajar:

1. Bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu:
 - a) Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, *handout*, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.

- b) Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, *compact disk audio*.
 - c) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
 - d) Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunaannya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Misalnya *compact disk interactive*.
2. Bahan ajar berdasarkan sifatnya dapat dibagi empat macam, yaitu:
- a) Bahan ajar yang berbasis cetak misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah, koran, dan lain sebagainya.
 - b) Bahan ajar yang berbasis teknologi misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, *film video cassettes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
 - c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
 - d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaktif manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh) misalnya, telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya
3. Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu:
- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga siswa bisa langsung menggunakan bahan ajar tersebut. Misalnya foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
 - b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari siswa. Misalnya *slide*, *filmstrips*, *over head transparencies*, dan proyeksi komputer.

- c) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, *flash disk*, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, maka bahan ajar ini juga memerlukan media rekam. Contoh bahan ajar seperti ini yaitu video, film, dan lai sebagainya.
- e) Bahan ajar (media) komputer, yakni bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menanyakan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based meltimedia* atau *hypermedia*.
- f) Hasil relevan penelitian terdahulu akan dijadikan pembanding dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan adanya pembanding ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua laporan analisis yang akan dikaji serta mengetahui ketercapaian dan penelitian terdahulu. Berikut adalah uraian dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Rizki Akbar Munajat	Analisis Unsur- Unsur Pemba- ngun Teks Ceri- ta Pendek Dari Buku Kumpulan Ceri-ta Pendek "Ku-kila" Karya M. Aan Man-		Unsur pembangun teks Cerpen	Metode penelitiannya menggunakan pendekatan analisis struktural Objek penelitiannya

		syur Dengan Pendekatan Analisis Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma			menggunakan Cerita Pendek berjudul Kukila karya Aan Mansyur
	Hesti Desnia Verlinda	Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Ajar		Unsur pembangun teks cerita pendek Tujuan penelitian	Objek penelitiannya menggunakan cerita pendek berjudul Senyum karya Ahmad Tohari

Dilihat dari tabel di atas, penelitian mengenai analisis unsur pembangun Teks Cerpen sebelumnya. Namun, terdapat perbedaan diantaranya sebagai berikut. Penelitian pertama oleh Rizki Akbar Munazat dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dari Buku Kumpulan Cerita Pendek “Kukila” Karya M. Aan Mansyur Dengan Pendekatan Analisis Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Pada Peserta Didik Kelas XI SMA”, menganalisis unsur pembangun Cerpen yang berjudul Kukila karya M. Aan Mansyur. Penelitian kedua oleh Hesti Desnia Verlinda dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Ajar”, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik kumpulan Cerpen berjudul Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Berikut adalah kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian ini:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

